

EUTHANASIA DALAM PANDANGAN ETIKA KATOLIK



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi sebagai Syarat dari Syarat-Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu Studi Agama-Agama

Oleh:

Ngarjito Ardi Setyanto

NIM. 12520025

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2017

ABSTRAK

Euthanasia merupakan permasalahan medis yang mencakup semua elemen keilmuan; baik itu teknologi, ilmu sosial bahkan ilmu agama sekaligus. Secara umum euthanasia mempunyai arti mengakhiri hidup dengan cara yang mudah dan tanpa rasa sakit. Kajian hal ini sudah sering dibahas dalam berbagai bidang, seperti agama, medis, hukum dan psikologi. Namun sejauh ini, hasil masih mengandung ketidakpuasan karena sulit sekali untuk dijawab secara objektif dan meyakinkan.

Dalam perkembangan waktu, euthanasia tidak hanya diartikan mati secara tenang. Tetapi para medis membagi beberapa macam euthanasia yang sesuai dilihat dari cara mengambil tindakan mati dengan tenang. Hal ini menjadi permasalahan tatkala dihadapkan dengan agama –Katolik, sebab kitab suci agama tetap dan tidak berubah. Sedangkan ilmu medis, setiap hari berkembang, bahwa kebenaran masa lalu akan terbantahkan penemuan yang akan datang. Pada Katolik hanya melihat cara bagaimana tindakan ini dilakukan, tetapi tidak melihat bagaimana tujuan akhir dari tindakan tersebut. Secara sederhana, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi bagaimana etika Katolik memandang euthanasia secara aktual. Di dalamnya juga diperhatikan bagaimana tindakan yang harus dilakukan. Demi menjawab kejanggalan tersebut, penulis menggunakan teknik *library research* dan berjenis penelitian deskriptif.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Etika Katolik. Bahwasannya, etika Katolik mengandaikan bahwa ideal-ideal dan norma-norma diilhami oleh Perjanjian Lama dan Baru dilandaskan pada diajarkan iman Katolik tentang dunia, Allah dan sesama. Secara khusus penelitian dalam etika Katolik menggunakan empat cara argumen; pertama, petunjuk-petunjuk dan ajaran-ajaran dari Alkitab dicari dan diselidiki. Kedua, perkembangan historis suatu ajaran. Ketiga, ajaran Magisterium Gereja dan praktik konkret Gereja dipelajari. Keempat, harus diberikan tekanan pada argumen akal.

Hasil dari penelitian ini, bahwa ajaran Katolik dilihat dari etika Katolik, memiliki beberapa kejanggalan mengenai euthanasia. Sehingga euthanasia nampak berbahaya dan tidak boleh dilakukan. Sederhana pemahaman penulis, bahwa Katolik harus merumuskan ulang mengenai euthanasia, sehingga perkembangan medis dapat beriringan dengan agama Katolik.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ngarjito Ardi Setyanto
NIM : 12520025
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Studi Agama-agama
Alamat : Desa Sitoluhur Rt 01 Rw 02 Kecamatan Gembong
Kabupaten Pati
Email : ngarjito@yahoo.com
Judul Skripsi : Euthanasia dalam Pandangan Etika Katolik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

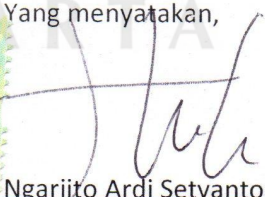
1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar **asli** karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 31 Mei 2017

Yang menyatakan,




Ngarjito Ardi Setyanto
12520025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN
ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta
55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor: B.1475/ Un.02/ DU/ PP.05.3/ 07/ 2017

Tugas Akhir dengan judul : EUTHANASIA DALAM PANDANGAN ETIKA
KATOLIK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NGARJITO ARDI SETYANTO

Nomor Induk Mahasiswa : 12520025

Telah diujikan pada : Rabu, 14 Juni 2017

Nilai ujian Tugas Akhir : 90/ A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/ Penguji I

Khairullah Zikri, S.Ag. MASTel
NIP. 19740525 199803 1 005

Penguji I

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
NIP. 19760316200701 2 023

Penguji III

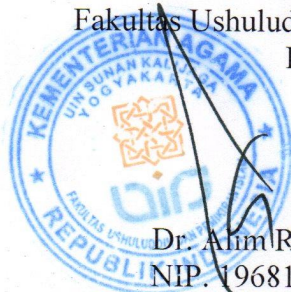
Drs. Muhammad Rifa'i, MA.
NIP. 19540423 198693 1 001

Yogyakarta, 14 Juni 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Rosyantoro, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002



Khairullah Zikri, MASTRel.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr/i Ngarjito Ardi Setyanto
Lamp : 4 eksemplar
Kepada Yth. Dr. Alim Roswanto, S. Ag., M.Ag.
Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ngarjito Ardi Setyanto
NIM : 12520025
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Euthanasia dalam Pandangan Etika Katolik

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Studi Agama-Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 31 Mei 2017

Pembimbing

Khairullah Zikri, MASTRel.
NIP: 19740525 199803 1 005

MOTTO

Tak Ada yang Mencintaimu Setulus Kematian.*



* Aslan Abidin, *Bahaya Laten Malam Pengantin* (Makasar: Innawa, 2008), hlm 84.

PERSEMBAHAN

**Tulisan sederhana ini, saya persembahkan untuk
Ayah Ngarijan, Ibu Rasemi dan Kakak Ngarmi.**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Tidak ada yang terucap selain puji dan doa kepada penguasa alam semesta, yakni kepada Allah Swt. yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi dari kata demi kata. Tanpa kehendaknya, penulis hanya menjadi butiran debu yang tidak bisa menyelesaikan skripsi ini. Tidak terlupakan kepada manusia yang paling sempurna, Muhammad Saw. yang telah menerjemahkan keindahan langit menjadi keindahan dunia, sehingga penulis dapat menggapai keindahan itu dengan rasa damai. Menulis dengan menyemai rasa puji syukur kehadiran Tuhan yang dibawakan melalui Muhammad Saw. inilah membuat rasa semangat menyelesaikan tugas akhir ini.

Hambatan demi hambatan selalu dihadapi oleh penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Setapak demi setapak akhirnya hambatan tersebut dapat diselesaikan tugas akhir ini. Skripsi yang berjudul “Euthanasia dalam Pandangan Katolik” merupakan karya ilmiah yang masih memerlukan banyak penelitian hingga memecahkan permasalahan.

Euthanasia merupakan permasalahan yang krusial dan kontroversial yang sering menjadi bahan pembahasan dalam forum-forum diskusi maupun seminar, namun sampai sekarang masih menyisakan persoalan yang sulit dipecahkan dari berbagai disiplin ilmu, baik secara medis, teologi, hukum, psikologi, teknologi dan dampak sosial yang ditimbulkan. Pro dan kontra terhadap tindakan euthanasia yang terjadi sampai sekarang justru pada saling menyalahkan. Dengan melihat perbedaan tersebut timbul ketertarikan dari penulis untuk lebih mendalami dan meneliti lebih jauh problematika serta perdebatan etis yang terjadi permasalahan euthanasia, khususnya dengan pijakan kepada agama Katolik.

Dengan segala keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki penulis dapat menyadari bahwa karya ilmiah ini jauh dari harapan pembaca dan masih banyak kekurangan. Namun, penulis berhadapan apa yang ditulis dengan usaha super ini dapat memberikan kontribusi serta menjadi batu loncatan bagaimana penelitian lebih lanjut. Maka, dalam kesempatan ini penulis banyak terima-kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan, sehingga skripsi ini dapat selesai, terutama kepada:

1. Pembimbing skripsi, bapak Khairullah Zikri, MASTRel.
2. Pembimbing akademik, bapak H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bapak Dr. Alim Roswanto, S. Ag., M. Ag.
4. Kepala Jurusan Studi Agama-Agama, Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bapak Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
5. Seluruh Staf kantor dan pengajar Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tidak terlupakan seluruh staf LABeL Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan inspirasi mengenai judul dan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikannya. Tidak tertinggal, ucapan terima-kasih penulis sematkan kepada teman-teman GEMPA 12, sebagai teman angkatan sekaligus teman menimba ilmu di Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tanpa kehadiran kalian, pencarian ilmu ini terasa hamba dan hampar, terutama terkumpul di komunitas Jomblo Anteng, tak henti-hentinya memberikan semangat dan motivasi menyelesaikan skripsi secepat mungkin.

Tidak terlupakan bapak Edi Mulyono selaku pemilik Asrama Garawiksa yang telah memberikan tumpangan hidup selama menempuh pendidikan S1. Serta kawan-kawan yang

tinggal di asrama yang memberikan banyak ilmu dan kenangan, bahkan menjadi bagian keluarga, meskipun kita dipertemukan selama di Yogyakarta. Tidak bisa aku ucapkan kepada kalian selain sukses selalu dan banyak terima kasih.

Dengan banyak puji dan syukur, demikian untaian kata pengantar dari penulis, semoga apa yang telah diusahakan penulis bermanfaat bagi perkembangan pemikiran Studi Agama-Agama khususnya dalam keilmuan kristologi di dalam menghadapi permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi sekarang ini. Amin.

Yogyakarta, 31 Mei 2017

Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Halaman judul | i |
| Nota Dinas | ii |
| Pengesahan | iii |
| Surat Pernyataan | iv |
| Motto | v |
| Persembahan | vi |
| Kata Pengantar | vii |
| Abstrak | xi |
| Daftar Isi | xii |
| BAB. I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan Penelitian | 10 |
| D. Kegunaan Penelitian | 11 |
| E. Tinjauann Pustaka | 11 |
| F. Kerangka Teori | 15 |
| G. Metode Penelitian | 23 |
| H. Sistematika Pembahasan | 26 |
| BAB II. TUJUAN UMUM TENTANG PRAKTIK EUTHANASIA | |
| A. Pengertian Euthanasia | 28 |
| B. Sejarah Euthanasia | 33 |
| C. Macam-Macam Euthanasia | 36 |
| D. Perkembangan Euthanasia di berbagai Negara | 40 |
| E. Perkembangan Euthanasia di Indonesia | 47 |
| F. Kematian | 51 |
| BAB III. ETIKA KATOLIK | |
| A. Pengertian Etika Katolik | 56 |
| B. Etika Katolik dalam Kehidupan | 61 |
| C. Etika Katolik dalam Dunia Medis | 75 |
| D. Etika Katolik tentang Kematian | 82 |
| BAB IV. PERSPEKTIF ETIKA KATOLIK TENTANG EUTHANASIA | |
| A. Euthanasia Menurut Etika Katolik | 87 |
| B. Kritik atas pandangan etika Katolik | 97 |

| | |
|--|------------|
| C. Dilematika etik atas Euthanasia | 102 |
| BAB V. PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 108 |
| B. Saran-Saran | 110 |
| Daftar Pustaka | 112 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekarang ini praktis sudah tidak ada lagi aspek kehidupan yang belum tersentuh oleh iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi).¹ Dari bangun tidur hingga kita tidur kembali, bahkan bisa dikatakan kehidupan manusia modern sudah dikerumuni oleh iptek. Bahkan, dengan perkembangan iptek secara bebas, mempercepat kematian pun bisa dilakukan. Dalam dunia kedokteran disebut dengan euthanasia, yakni hak pasien untuk meninggal dalam rangka mengakhiri penderitaannya.²

Tindakan mengenai menjemput kematian dengan memanfaatkan kemajuan iptek ini kemudian menimbulkan problem dalam kehidupan masyarakat di semua lini, baik dalam agama, moral, medik dan hukum. Namun agama merupakan problem yang sangat sensitif dalam perkembangan iptek. Sebab Agama yang sifatnya stagnan –kitab suci dan ajarannya, harus bisa mengimbangi kemajuan iptek.

Pada dasarnya ajaran dan janji agama pada hakikatnya dialamatkan kepada massa yang membutuhkan keselamatan. Massa dan kepentingan mereka bergerak masuk ke dalam pusat organisasi profesional bagi “penyembuh jiwa”, yang

¹ Liek Wilardjo, *Bioetika: Mengurung Minotaurus di dalam Labirin* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. Xiv.

² Liek Wilardjo, *Bioetika: Mengurung Minotaurus di dalam Labirin*, hlm. 219-220.

sesungguhnya, tak lain adalah sumbernya pula.³ Agama memberikan harapan yang lebih kepada massa pada masa kini dan kehidupan yang akan datang.

Agama menjamin kembalinya nasib baik di dunia ini atau keamanan dan kebahagiaan yang tercerabut pada masa ini. Suatu gambaran populer dari hakikat kepahlawanan agama –seperti krisna di India, dibumbui dengan mitos anak-anak, cita dan perjuangan, dan tokoh-tokoh tersebut menjadi objek *cult* penyelamat.⁴ Memberikan rasa nyaman maupun aman kepada jiwa yang kosong maupun galau.

Salah satu cara untuk menjemput keselamatan adalah dengan kematian. Kematian memberikan harapan kehidupan yang lebih baik daripada kehidupan kini. Dengan cara ini, sebagai masyarakat meyakini bahwa kematian akan membawa kepada kehidupan yang lebih baik. Kematian dianggap salah satu cara menyelesaikan masalah yang selama ini dianggap penghambat kebahagiaan. Dengan kematian pula diharapkan memberikan kehidupan yang lebih baik daripada kehidupan kini.

Pada umumnya orang mengandalkan bahwa manusia akan mati tatkala usia yang cukup tua. Cukup banyak juga orang yang mati di usia muda. Dengan tidak kepastian kapan kematian akan datang membuat beberapa orang merasa gelisah.

³ Roland Rebertson, Ed., *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi* Terj. Achmad Fedyani Saifudin (Jakarta: Grafindo, 1993), hlm. 12.

⁴ Tarmizi Taher, *Medical Ethics: Manual Praktis Etika Kedokteran untuk Mahasiswa, Dokter dan Tenaga Medis* (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 69.

Secara sederhana, orang beragama menganggap kematian merupakan perpisahan nyawa dan raga, atau beralihnya kehidupan manusia dari alam fana ke alam baka.⁵

Melalui ilusi yang berkembang di masyarakat mengenai kematian, sebagian orang menganggap menjemput kematian merasakan was-was kapan kematian itu akan datang. Dengan ilusi semacam itu, kemudian orang melalui akan mencoba membuat kematian dengan tenang dan nyaman. Pada akhirnya manusia mencoba untuk mempercepat kematian dengan melalui teknologi demi mempercepat kematian tersebut. Salah satu penemuan mengenai menjemput kematian adalah dengan cara euthanasia.

Anggapan mendapatkan kebahagiaan dengan kematian dengan cara cepat tanpa rasa sakit kemudian diamini oleh Ignatius Ryan Tumiwa, 48 tahun, warga Jakarta Barat. Ia tidak mau menunggu kematian secara alami, karena membutuhkan waktu yang lama dan menyakitkan dirinya. Dalam menunggu kematian dengan alami, ia mengalami kecewa atas kehidupan yang hidup sebatang kara dan tidak ada perhatian yang diberikan kepada dirinya. Terlebih kecewa atas penyakit diderita selama bertahun-tahun tak kunjung sembuh.

Menjemput kehidupan lebih baik dengan kematian juga dilakukan oleh keluarga Ny Agian. Kasus ini sangat berbeda dengan kasus Ignatius Ryan Tumiwa, sebab yang menginginkan kematian lebih cepat adalah pihak keluarga, suami. Keinginan ini bukan tanpa alasan, lantaran selama berbulan-bulan Ny.

⁵ Abul Fadl Mohsin Ebrahim, *Kloning, Eutanasia, Transfusi Darah, Transplantasi Organ, dan Eksperimen pada Hewan: Telaah Fikih dan Bioetika Islam* terj. Mujiburohman (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), hlm.131,

Agian tidak sadarkan diri setelah melahirkan kemudian dirawat di bagian stroke RSCM, Jakarta. Keadaan ini kemudian diperparah dengan ketiadaan ongkos untuk merawat dan harapan hidup sudah menipis. Dari tantangan-tantangan hidup semacam ini, seseorang memilih untuk memilih mati, baik secara alami maupun disengaja demi menjemput kehidupan yang lebih baik seperti yang dijanjikan agama.

Selain kedua kasus sebelumnya, mungkin ini adalah salah satu contoh kasus yang barangkali tercatat dalam *Guinness Book of World Record*, sebagai manusia yang paling lama mengalami koma atau tidak sadarkan diri.⁶ Ia adalah Kasam seorang petugas pemadam kebakaran dari Ahmedabad, India, menderita cedera di kepalanya disertai beberapa retakan salah satu tulang iga-nya, ia jatuh dari tangga saat menjalankan tugasnya. Kurang lebih 10 tahun ia mengalami tidak sadarkan diri. Dalam kurun waktu itu juga, para dokter tidak tahu harus berbuat apa. Lantaran harapan hidup tidak diketahui maupun mengharapkan kehidupan yang lebih baik yang tidak tahu rimbanya.

Ketiadaan harapan pada kesembuhan dan pasien dalam keadaan koma yang berkepanjangan yang dialami Kasam, terkadang membuat dirinya bahkan keluarganya lebih menderita. Kondisi ini terkadang mendorong dirinya maupun keluarga untuk berpikir apakah tidak sebaiknya si pasien dibantu dengan suntikan atau cara medis untuk mempercepat kematiannya, agar si pasien cepat terlepas

⁶ Ahmad Wardi Muslich, *Euthanasia Menurut Pandangan Hukum Positif dan Hukum Islam*. (Jakarta: Rajawali, 2014), hlm. 24.

dari penderitaannya. Penderitaan tersebut cepat terlepas dan memulai untuk hidup di kehidupan baru.⁷

Melihat penderitaan yang dialami para pasien dalam kasus tersebut, membuat dokter merasa bimbang dalam mengambil keputusan dalam tindakan medis. Apabila dokter tetap memberikan pengobatan kepada pasien yang tidak lagi mempunyai harapan sembuh, tindakan pengobatan dari tim medis tersebut justru bisa dianggap tidak etis karena tindakan tersebut mengarah pemaksaan teknologis (*technology compusion*).⁸

Terlepas dari kasus tersebut, kematian dalam dunia medis membagi proses kematian ke dalam tiga proses⁹; pertama, proses orthothanasia. Merupakan kematian secara wajar, yang melalui proses alam, seperti ketuaan, penyakit dan sebagainya. Bisa dikatakan, proses kematian tanpa ada unsur medis. Kedua, proses *dysthanasia*. Proses kematian ini merupakan, kematian yang dialami seseorang melalui tindakan yang tidak wajar, baik itu pembunuhan, bunuh diri atau lainnya. Proses kematian yang tidak bisa diprediksi kapan kematian itu terjadi. Ketiga, euthanasia. Proses kematian ini merupakan kematian yang disebabkan bantuan tenaga medis. Kematian yang sudah mendapatkan persetujuan dari pihak pasien atau dari keluarganya.

Dalam berjalannya waktu, banyak orang menginginkan kematian melalui tindakan yang ketiga; yakni euthanasia. Euthanasia merupakan kematian

⁷ Roland Rebertson, Ed, Agama: *dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi* , hlm. 11.

⁸ Liek Wilardjo, *Bioetika: Mengurung Minotaurus di dalam Labirin* , hlm. 172.

⁹ Ni Made Puspasutari Ujianti et.al, “Perlindungan Hak Cipta dalam Perspektif Hak Asasi manusia” *Jurnal Ker-tha Wicaksana*, Vol. 19 No. 1 Januari 2013, Denpasar: Fakultas Hukum Universitas Warmadewa, hlm. 41

seseorang yang dibantu dengan tenaga medis dilakukan oleh pasien atau persetujuan keluarga pasien. Kematian seseorang melalui cara ini, kematian dapat dialami dengan rasa tenang. Seperti dalam kata dasar euthanasia. Secara harfiah, euthanasia dibagi menjadi dua kata; *eu* dan *thanasia*. *Eu* berarti “baik” dan *thanasia* berarti “mati”. sehingga banyak orang mengartikan euthanasia sebagai kematian yang baik atau mati secara tenang.¹⁰

Menurut Groot W. G., euthanasia mempunyai tiga arti, yakni; pertama, kematian yang mudah tanpa rasa sakit. Kedua, usaha untuk meringankan penderitaan orang sekarat dan bila perlu untuk mempercepat proses kematiannya. Ketiga, keinginan untuk dalam arti baik. Kematian yang dilakukan untuk menikmati kehidupan yang lebih baik.¹¹

Euthanasia menjadi pilihan ketika harapan sudah tidak ada dalam diri mereka. Tidak hanya itu, euthanasia merupakan tindakan yang memberikan harapan untuk hidup yang lebih baik dari pada di dunia ini. Harapan-harapan semacam ini kemudian, tindakan ini menjadi jalan paling akhir yang ditempuh.

Seperti yang dilakukan dr. Jack Kevorkian yang kemudian mendapatkan julukan “*Doctor Death*”. Julukan yang disematkan dalam diri Jack ini, lantaran dia membantu pasien yang masih diragukan statusnya, sehingga menjadi sebuah kegelisahan orang-orang yang di sekitarnya. Sehingga Jack kemudian mengambil tindakan euthanasia.

¹⁰ Ahmad Zaelani, *Euthanasia dalam Pandangan Hak Asasi Manusia dan Hukum Islam*. (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah: 2008), hlm. 45.

¹¹ Dikutip dalam Arimaswati dan Indria Hafizah, *Modul Dilema Etika* (Kendari, Universitas Haluoleo: 2011), hlm. 134.

Antara 1990-1998, Jack membatu sekitar 69 pasien yang kematiannya melalui tangan Jack. Dari jumlah pasiennya tersebut, bahwa 25% yang didiagnosis sebagai *terminally-ill* berdasarkan hasil otopsi. Sebanyak 72% dari pasien itu diduga kuat semakin menurun kondisi kesehatannya, justru karena dorongan keinginannya untuk mati. Dalam praktiknya, sebanyak 71% yang melakukan tindakan tersebut merupakan seorang wanita.¹² Hal ini sungguh mengejutkan, lantaran dalam beberapa penelitian yang beredar, bahwa wanita yang ingin mati karena penyakitnya jauh lebih sedikit dibanding kaum laki-laki.

Apa yang dilakukan oleh Jack dan tindakan euthanasia masih memiliki pertentangan-pertentangan, baik itu dalam dunia etika kedokteran. Di kalangan medis, walaupun permintaan untuk melakukan euthanasia banyak diajukan, namun para petugas medis akan melakukan pengkajian mendalam terlebih dahulu. Pertanyaan klasik pun muncul, walaupun sudah diketahui bahwa seorang manusia berhak atas hidup dan matinya sendiri, siapakah yang berhak menghilangkan nyawa seseorang? Tidak hanya itu, euthanasia merupakan suatu persoalan yang dilematik baik di kalangan dokter, praktisi hukum, maupun kalangan agamawan. . Menurut Frans Magnu Suseno, bahwa sampai saat ini menimbulkan dilema etika dan problem hidup yang sangat sulit diselesaikan meskipun kedangkalan hal ini dilakukan dengan maksud baik.¹³

¹² Haryadi, "Masalah Euthanasia dalam Hubungannya Dengan Hak Asasi Manusia" dalam <http://online-journal.unja.ac.id/>, diakses tanggal 01 Agustus 2016, hlm. 119.

¹³ Anna Iffah Akmala, "Etika dalam Perspektif Etika Situasi", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2002, hlm. 06

Euthanasia memang tidak bisa dilepaskan dari sebuah tindakan baik atau buruk. Dengan etika kehidupan bisa berjalan dengan teratur, menjadi sebuah landasan asas atau nilai moral, yang paling penting dengan etika seseorang bisa menilai baik atau buruk itu. Dengan etika ini kemudian medis bisa atau tidak melakukan tindakan euthanasia dalam diri pasien.

Tindakan seperti yang dilakukan oleh dr. Jack maupun Ignatius Ryan Tumiwa menimbulkan kontroversi yang cukup menarik untuk dibahas. Di satu sisi, dokter, seperti dr. Jack memberikan harapan kesembuhan kepada pasien. Tetapi di lain sisi, pasien seperti Ignatius Ryan Tumiwa memiliki hak memilih jalan hidup sendiri. Menentukan sikap apa yang harus dilakukan dalam menjalankan hidupnya.

Ketidaksepakatan dalam menentukan situasi euthanasia ini menimbulkan perbedaan di kalangan ilmuwan, kedokteran bahkan agamawan itu sendiri. Dari sini, penulis mencoba melihat kontroversi yang ada untuk diteliti lebih lanjut mengenai kehadiran euthanasia dalam kehidupan masyarakat, terutama yang beragama.

Euthanasia menjadi permasalahan yang rumit karena menyangkut hak hidup, hak asasi manusia, moralitas, kode etik profesi dan hakikat manusia. Sehingga persoalan euthanasia menarik untuk dibahas secara filosofi, agama dan analisa etika, yaitu dengan mencoba melihat sudut pandang etika Katolik. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana Katolik menyoroti dan menganalisa permasalahan bioetis, terutama menyangkut euthanasia.

Tidak hanya itu, pergeseran sudut pandang dan perkembangan ilmu, pada mula-mula ilmu kedokteran dan semua agama menolak mengenai euthanasia. Namun kini telah terjadi perubahan. Di negara-negara sekuler dengan dalih macam-macam suatu permintaan euthanasia dapat dikabulkan oleh suatu tim, buka pribadi dokter. Beberapa negara bagian di AS, dan beberapa negara di Eropa telah mengizinkan euthanasia, demikian juga Australia dan Selandia baru.¹⁴ Dengan melihat hal ini, masihkah agama –terutama dalam Katolik, memperbolehkan tindakan euthanasia?

Melihat begitu banyak problem yang untuk menentukan bagaimana tindakan euthanasia dijalankan, maka permasalahan ini kemudian harus diteliti dan ditelaah bagaimana permasalahan dapat diselesaikan, terutama dalam perdebatan dalam agama. Permasalahan semacam ini yang kemudian menjadi alasan bagaimana penelitian ini harus kembangkan lagi beriringan dengan kemajuan teknologi dalam medias.

Tindakan penelitian dalam mengulas euthanasia secara etika teologi – terutama dalam Katolik, akan membantu tindakan medis selanjutnya. Hal ini tidak akan membuat para tenaga medis merasa was-was dalam menangani pasien dan tindakan medis tidak akan dipermasalahkan kemudian waktu.

Berangkat dari problematika yang terjadi dalam persoalan euthanasia ini, penulis merefleksikan secara analisa etis dengan melihat dari sudut pandang etika Katolik, sehingga dapat diketahui sejauh mana etika Katolik dapat menyoroti dan

¹⁴ Tarmizin Taher, *Medical Ethics: Manual Praktis Etika Kedokteran untuk Mahasiswa, Dokter dan Tenaga Kesehatan*, hlm. 68.

menganalisa permasalahan medis, terutama menyangkut euthanasia berikut pertanggungjawaban hati nurani terhadap kematian serta berbagai permasalahan sesuai dengan objek etika. Dengan demikian agama, terutama Katolik mampu membumi, menyelami dan menawarkan solusi atau pertimbangan etis bagi permasalahan-permasalahan kongkret yang dihadapi manusia dan masyarakat di dunia modern.

B. Rumusan Masalah

Agar dalam pembahasan dalam penelitian ini tidak begitu luas, dan penelitian ini lebih fokus, sistematis, terarah dan meluas. Peneliti sekaligus penulis merasakan perlu untuk merumuskan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yakni, sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud euthanasia dan apa saja yang menjadi permasalahan terkait pelaksanaan euthanasia?
2. Bagaimana perspektif etika Katolik tentang euthanasia?

C. Tujuan Penelitian

1. Merumuskan kembali apa itu euthanasia.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan etika Katolik mengenai euthanasia.
3. Ketika penelitian ini bisa berhasil, sekiranya analisis penelitian dapat memberikan sudut pandang atau masukan mengenai tindakan euthanasia.

D. Kegunaan Penelitian

1. Dalam penelitian ini mencoba bagaimana etika teologi –terutama Katolik memberikan pandangan mengenai euthanasia yang memiliki banyak problem. Dengan penelitian semacam ini, akan memberikan pandangan kepada tenaga medis bagaimana euthanasia dilakukan.
2. Secara ilmiah akan dapat memperluas cakrawala pemikiran dan ilmu pengetahuan secara aktual yang berobjek material pada masalah euthanasia, lingkungan kajian bioetika material. Sedangkan objek formalnya adalah pandangan etika Katolik, sehingga tulisan ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan manfaat luas di bidang ilmu agama, terutama Studi Agama-Agama.
3. Secara akademik dilaksanakan sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi serta untuk meraih gelar sarjana Studi Agama-Agama strata satu (S1) di Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian euthanasia dalam perspektif medis, hukum, psikologi, etika, agama dan hak asasi manusia banyak dibicarakan oleh para praktisi, seperti para ulama, ahli medis, ahli hukum dan psikolog. Akan tetapi, penelitian ini lebih ke pola etika Katolik, maka dengan mengacu kepada teks-teks mengenai keputusan mengenai euthanasia dalam ajaran agama Katolik.

Selain itu, demi mendukung penelitian ini, penulis mencoba menelusuri tentang kajian atau penelitian yang menjelaskan mengenai euthanasia yang berkembang, terutama perkembangan euthanasia di Indonesia. Dalam penelusuran ini, kemudian peneliti menemukan beberapa kajian atau penelitian mengenai euthanasia.

Adapun penelitian atau buku yang membicarakan permasalahan euthanasia, antara lain “*Perdebatan Etis Atas Euthanasia Perspektif Filsafat Moral*” karya Bajang Tukul. Buku ini merupakan susunan tulisan untuk menyelesaikan tugas akhir S1 di Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Penulis memberikan keterangan yang signifikan untuk mengetahui dasar-dasar moral dalam persoalan euthanasia yang masih menjadi perdebatan. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana euthanasia dipandang dari sisi moral yang lebih mengerucut ke karya Baju Tukul. Kemudian penelitian ini mengkorelasikan kepada moral yang berkembang dalam kedokteran. Kajian ini menyimpulkan bahwa dalam melakukan tindakan euthanasia harus memiliki syarat yang berlaku, baik memenuhi syarat secara tertulis maupun dalam kebudayaan yang berlaku¹⁵.

Kemudian penelitian yang dilakukan Mahendra Surya Perdana yang menunjukkan untuk menyelesaikan tugas akhir S1 di Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret pada tahun 2011, berjudul “Analisis Penggunaan Hak Euthanasia (Hak Untuk Mengakhiri Hidup) Oleh Pasien Menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Dan Penerapan Hukumannya Di

¹⁵ Baju Tukul, “*Perdebatan Etis Atas Euthanasia Perspektif Filsafat Moral*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2007, hlm. 89.

Indonesia Dengan Negara Lain (Belanda, Belgia, Amerika).” Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan pembaruan hak euthanasia (hak untuk mengakhiri hidup) terhadap pasien menurut Undang-Undang mengkaji tentang hak hidup yang terdapat dalam pasal 9 dihubungkan dengan hak-hak lainnya yaitu hak untuk menentukan hidup sendiri (*the right of self determination*), hak atas kesehatan (*the right of health care*) serta hak atas informasi (*the right of information*) dan perbandingan penerapan euthanasia di Indonesia dengan negara lainnya terutama Belanda, Belgia dan Amerika¹⁶.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Khoiri Noor Siddiq yang ditulis untuk menyelesaikan tugas akhir S1 di Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2009 pada, berjudul “Hak Waris Bagi Ahli Waris Pemohon Euthanasia Dalam Perspektif Hukum Islam”. Dalam penelitian ini hanya melihat euthanasia pada dampak hak waris dalam sistem Islam. Sebab dalam hak kewarisan Islam terdapat beberapa aturan tentang syarat, rukun, siapa yang berhak menerima serta apa saja yang menghalangi seseorang untuk mendapatkan atau menerima hak warisnya.¹⁷

Euthanasia juga dibahas dalam skripsi yang berjudul “Euthanasia Dalam Perspektif Situasi”, karya Anna Iffah Akmala. Skripsi ini menjelaskan bahwa situasi memandang euthanasia sebagai permasalahan yang aktual yang semakin kompleks, sehingga diperlukan adanya solusi yang tepat. Dalam hal ini, si penulis

¹⁶ Mahendra Surya Perdana, “Analisis Penggunaan Hak Euthanasia (Hak Untuk Mengakhiri Hidup) Oleh Pasien Menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Dan Penerapan Hukumannya Di Indonesia Dengan Negara Lain (Belanda, Belgia, Amerika).”, Skripsi Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret, Solo 2011, hlm. 78.

¹⁷ Khoiri Noor Siddiq, “Hak Waris Bagi Ahli Waris Pemohon Euthanasia Dalam Perspektif Hukum Islam”, Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2009, hlm. 56.

menjelaskan bahwa cara menelaah suatu kasus dengan kasus lain yang berbeda, meskipun pada prinsipnya kasus tersebut sama.¹⁸

Dari sekian karya ilmiah yang telah disebutkan di atas lebih banyak membahas euthanasia secara umum sehingga kurang menyentuh kajian yang lebih mendalam tentang bagaimana peran agama dalam melakukan euthanasia. Seperti yang dijelaskan di awal, bahwa agama secara tidak langsung juga memberikan atau melegalkan “euthanasia” dengan gayanya sendiri.

Sedangkan buku yang menjelaskan mengenai eutanasia dalam pandangan etika Katolik diantaranya; *Euthanasia: Beberapa Persoalan Akhir Hidup Menurut Gereja*, merupakan kumpulan dari keputusan Analekta Keuskupan Malang tahun 1989. Kemudian, buku *Etika Medis* karya Al. Purwa Hadiwardoyo Dalam buku ini hanya menjelaskan bagaimana tindakan seorang dokter yang beragama Katolik ketika menghadapi situasi tertentu. Dan salah satu pembahasannya adalah mengenai euthanasia.¹⁹

Dari kedua buku ini, peneliti tidak menemukan secara implisit mengenai etika Katolik diuji secara ilmiah. Keduanya hanya berupa keputusan doktrinal dari agama tertentu dan penulis buku ini merupakan orang dalam agama tersebut. Oleh karena itu, penulis merasa memiliki peluang untuk menguji mengenai Euthanasia dalam Pandangan Etika Katolik.

¹⁸ Anna Iffah Akmala, “Euthanasia Dalam Perspektif Situasi”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2007, hlm. 89.

¹⁹ Al. Purwa Hadiwardoyo, *Etika Medis* (Malang: Keuskupan Malang , 1989), hlm. 167.

Secara garis besar dari kajian-kajian, penulis dapat melihat permasalahan yang ada dalam euthanasia, karena belum melihat bagaimana euthanasia dipandang dari etika Katolik. Terlebih yang meneliti tidak memiliki latar-belakang keyakinan etika Katolik. Hal ini akan memberikan warna yang berbeda dengan penelitian yang sebelumnya. Sebab, peneliti tidak ada keberpihakan dengan agama Katolik.

F. Kerangka Teori

Etika, atau filsafat moral, mempunyai tujuan untuk menerangkan hakikat kebaikan dan kejahatan. Hal ini penting sebab, entah kita senang atau tidak, dunia manusia senantiasa dikuasai oleh gagasan-gagasan mengenai yang benar dan yang salah, yang baik dan yang jahat. Percakapan sehari-hari kebanyakan berisi penilaian.²⁰

Standar moral pribadi kita mungkin tidak persis sama dalam semua hal dengan yang dimiliki oleh kawan atau sesama atau orang sebangsa kita, tetapi standar tersebut mirip secara mengagumkan. Kita menemukan perbedaan yang lebih besar ketika kita membandingkan standar “nasional” dengan standar negara lain, dan mungkin perbedaan akan lebih besar lagi ketika kita membandingkannya dengan standar moral bangsa di masa lampau yang jauh.²¹

²⁰ Jenny Teichman, *Etika Sosial* Diterjemahkan A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 03

²¹ Henry Hazlitt, *Dasar-Dasar Moralitas* Diterjemahkan Cuk Ananta Wijaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 11

Etika secara garis besar tidak dapat menilai perbuatan orang lain, bahkan perbuatan kita sendiri di masa lalu, karena kita tidak terlibat lagi dalam situasi semacam itu. Tetapi, yang dianggap baik pada sebuah masyarakat mungkin saja dianggap buruk pada masyarakat lain mempunyai pandangan berbeda tentang sifat-sifat “kebaikan” yang dibentuk secara sosial.²²

Dalam beberapa pandangan etika bahwa apa yang benar dan salah, baik dan jahat, tergantung seluruhnya pada masyarakat tempat Anda hidup. Mereka melihat bahwa masyarakat yang berbeda-beda itu mempunyai kode perilaku yang berbeda dan menyimpulkan bahwa moralitas pada dirinya ‘berkaitan dengan’, dan diciptakan oleh masyarakat-masyarakat setempat.²³ Masyarakat yang berbeda-beda tidak saja mempunyai kebiasaan yang berbeda, mereka dapat juga mempunyai keyakinan filosofi yang berbeda mengenai moral.²⁴

Dengan demikian, definisi ini melukiskan secara lain apa yang disebut orang sebagai “etika perilaku”.²⁵ Sedangkan etika Katolik atau teologi moral umumnya didefinisikan sebagai dari teologi yang, dalam terang iman Kristen dan akal budi, mempelajari pedoman-pedoman yang harus diikuti manusia agar mencapai tujuan akhir. Di samping itu teologi moral masih menyandang tugas lain, yakni dapat dilukiskan sebagai “etika keberadaan”.²⁶

²² Mohammad A. Shomali, *Relativisme Etika: Analisis Prinsip-Prinsip Moralitas* (Jakarta Selatan: Shadra Pres, 2001), hlm. 123-124

²³ Jenny Teichman, *Etika Sosial*, hlm. 10

²⁴ Jenny Teichman, *Etika Sosial*, hlm. 11

²⁵ B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994), hlm. 145.

²⁶ Bernhard Kieser, *Moral Dasar: Kaitan Iman dan Perbuatan* (Yogyakarta: Kanisius, 187), hlm. 73.

Etika keberadaan menyangkut visi kehidupan, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan mendasar, yang mendorong seseorang manusia melakukan yang benar; menyangkut jati diri moral suatu pribadi, upaya mempertahankan kebajikan. Dalam pandangan demikian, pedoman-pedoman yang dihasilkan etika dan teologi moral mencakup perilaku dan kebajikan-kebajikan, yang selaras dengan manusia sebagai makhluk moral dan yang harus dimilikinya.²⁷

Bersamaan dengan teologi dogmatis, teologi moral membentuk teologi sistematis. Dalam runtutan yang logis teologi sistematis mempelajari kebenaran tentang Allah, ciptaan-Nya, karya keselamatan dalam Kristus, manusia sebagai ciptaan-Nya, karya keselamatan dalam Kristus, manusia sebagai citra Allah dan jalan ciptaan menuju Allah.²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa etika Katolik memanfaatkan pandangan-pandangan teologis dan antropologi dari teologi dogmatis, tetapi sekaligus mengindahkan pengetahuan dari pelbagai ilmu antropologi dan ilmu alam, maka ia menyangkut dari ilmu-ilmu itu dampak-dampak bagi pembentukan pribadi manusia sekaligus perbuatannya dan menawarkan kepada manusia bantuan dalam mencapai tujuan akhirnya.²⁹

Bahasan etika Katolik mengandaikan bahwa ideal-ideal dan norma-norma diilhami oleh Perjanjian Lama dan Baru dilandaskan pada apa yang diajarkan iman Kristen tentang dunia, Allah dan sesama. Terutama bahasan itu selalu harus merujuk pada pemikiran, nilai-nilai dan cita-cita Yesus Kristus. Iman pada murid

²⁷ Lawrence Kohlberg, *Tahapan-Tahapan Perkembangan Moral* Terj. John de Santo dan Agus Cremers (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 167.

²⁸Karl-Heins Peschke, *Etika Kristiani Jilid I: Pendasaran Teologi Moral* Terj. Alex Armanjaya, dkk. (Surabaya: Ledalero, 2003) hlm. 176.

²⁹ Karl-Heins Peschke, *Etika Kristiani Jilid II: Kewajiban Moral dalam Hidup Keagamaan* Terj. Alex Armanjaya, dkk. (Surabaya: Ledalero, 2003) hlm. 245.

kepada Allah dan penyerahan diri kepada kehendak-Nya berakar pada iman Yesus kepada Allah dan ketaatan-Nya kepada-Nya.³⁰

Secara khusus penelitian dalam etika Katolik menggunakan empat cara argumen. Yakni, pertama, petunjuk-petunjuk dan ajaran-ajaran dari Alkitab dicari dan diselidiki; dalam argumen-argumen teologis petunjuk-petunjuk tersebut mendapatkan tempat utama. Kedua, perkembangan historis suatu ajaran atau norma moral dilacak, tentu saja dengan penekanan khusus pada sejarahnya dalam agama Kristen, namun bukan berarti bahwa sejarah non-Kristen sama sekali diabaikan.

Ketiga, ajaran Magisterium Gereja dan praktik konkret Gereja dipelajari (kita juga dapat melihat hal ini sebagai kasus perkembangan historis dari satu ajaran). Ajaran para konsili dan para paus di sini memiliki otoritas istimewa. Namun juga ajaran para teolog moral, persetujuan dan penolakan mereka perlu diberikan perhatian yang sepatutnya. Bukan satu orang secara pribadi, tetapi lebih persekutuan Gereja sebagai keseluruhan yang selalu terbuka bagi tradisi injili dan situasi dalam satu zaman yang semakin mengembangkan iman yang dipercayakan kepada mereka.

Keempat, harus diberikan tekanan pada argumen akal. Argumen-argumen itu dirumuskan atas dasar ganda, yang secara singkat ditandai sebagai tafsir ontologis dan teleologis atau eskatologis. Tafsir ontologis terletak dalam upaya mempelajari kodrat konkret dari manusia dan dunia yang melingkupinya.

³⁰ Karl-Heins Peschke, *Etika Kristiani Jilid III: Kewajiban Moral dalam Hidup Sosial* Terj. Alex Armanjaya, dkk. (Surabaya: Ledalero, 2003), hlm. 201.

Kenyataan-kenyataan akan diselidiki dan dipelajari dengan bantuan analisis filosofis dan teologis.

Erat bertautan dengan teologi moral adalah etika filosofis atau filsafat moral. Ilmu ini juga berikhtiar untuk membentuk pribadi moral dan menghasilkan norma-norma bagi sikap-sikap moral. Oleh karena itu untuk membedah euthanasia dalam pandangan etika Katolik, maka digunakan pisau analisis cabang filsafat etika, yakni etika situasional.³¹

Etika situasi adalah sebuah pendekatan dan teori dalam etika yang timbul sesudah perang dunia kedua dan sangat dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme dan personalisme. Eksistensialisme sangat menekankan keunikan dan tanggung jiwa setiap orang, bahwa tiap-tiap orang itu khas dan tidak dapat dimasukkan ke dalam kerangka-kerangka, skema-skema dan norma-norma umum, melainkan harus menentukan diri sendiri berdasarkan penghayatannya yang autentik.³²

Eksistensialisme menolak membuat pernyataan umum tentang “manusia”. Manusia tidak dapat diseragamkan. Masing-masing orang memiliki “eksistensi” yang unik. Ia dipanggil untuk menjadi dirinya sendiri. Ia bukan jiplakan, tindakannya bukan aplikasi hukum umum pada kasus konkret. Orang harus melakukan apa yang diyakininya sendiri dan seperlunya bersedia untuk mendobrak segala hukum adat dan peraturan. Eksistensialisme menolak melihat

³¹ Karl-Heins Peschke, *Etika Kristiani Jilid IV: Kewajiban Moral dalam Hidup Sosial* Terj. Alex Armanjaya, dkk. (Surabaya: Ledalero, 2003), hlm. 296.

³² Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius: 1987), hlm. 105.

manusia sekadar sebagai unsur dalam sebuah sistem menyeluruh. Orang harus setia terhadap dirinya sendiri, terhadap keasliannya.³³

Personalisme menekankan bahwa manusia adalah person, bukan sekedar nomor dalam kolektif, melainkan bernilai dari dirinya sendiri, makhluk yang berakal budi dan berkehendak sendiri kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri dan suara hati sebagai kesadaran mandiri akan apa yang merupakan kewajiban dan tanggung jawabnya.³⁴

Untuk sebagian jalan etika situasi berjalan bersama dengan hukum kodrat, dengan mengakui nalar sebagai sarana penilaian moral, (tetapi) dengan menolak anggapan sebagai sarana penilaian sudah “terdapat” (begitu saja) dalam kodrat realitas, secara objektif. Untuk sebagian etika situasi perjalanan bersama hukum Kitab Suci dengan mengakui wahyu sebagai norma, (tetapi) dengan sekaligus menolak segala norma atau hukum yang “diwahyukan”, kecuali perintah yang satu –agar kita mencintai Allah dalam sesama. Penganut etika situasi mengikuti atau melanggar hukum moral menurut kebutuhan cinta.³⁵

Seperti yang dikatakan Brunner, sebagaimana yang dikutip oleh Franz Magnis-Suseno, bahwa dasar perintah Ilahi selalu sama, tetapi isinya berubah-ubah sesuai dengan kondisi-kondisi yang berubah. Oleh karena itu kekeliruannya bahwa pendekatan itu menunjukkan pada keunikan tak terhingga bentuk-bentuk

³³ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 113.

³⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius: 1987), hlm. 105.

³⁵ Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad Ke-20: 12 Teks Kunci* (Yogyakarta: Kanisius: 2006), hlm. 115.

cinta yang mungkin. Kekeliruannya adalah bahwa hukum-hukum khusus didedikasikan dari hukum yang universal seakan-akan segala-galanya dapat diatur sebelumnya. Namun cinta adalah bebas dari segala pra-pendefinisian.³⁶ Para pendukung etika situasi percaya bahwa setiap persoalan moral adalah unik. Hanya orang yang terlibat dalam persoalan itu yang dapat memecahkannya. Dinyatakan bahwa etika situasi merupakan bentuk lain dari relativisme etika, karena berpendapat bahwa dalam masyarakat, tidak ada perilaku yang benar atau salah secara mutlak, sebab “kebaikan” atau “kesalahan” perilaku tertentu bergantung pada situasi tertentu sang agen.³⁷

Dalam etika situasi ada unsur mutlak dan unsur perhitungan sebagaimana pernah ditegaskan oleh Alexander Miller. Tetapi lebih tepat dikatakan bahwa etika situasi mempunyai norma mutlak dan metode yang memaki perhitungan. Ada benarnya dalam pepatah kuno bahwa apa yang dibutuhkan adalah “iman harapan dan kejelasan”. Kita harus menemukan apa yang “cocok” agar kita sungguh-sungguh bersikap etis. Etika situasi menuju pada kecocokan kontekstual –bukan pada “yang baik” atau “yang betul”, melainkan yang cocok.³⁸

Secara singkat etika situasi mengatakan bahwa apa yang wajib dilakukan oleh seseorang dalam situasi konkret, tidak dapat disimpulkan dari suatu hukum moral umum, melainkan harus diputuskan secara bebas oleh orang yang

³⁶ Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad Ke-20: 12 Teks*, hlm. 116.

³⁷ Mohammad A. Shomali, *Relativisme Etika: Analisis Prinsip-Prinsip Moralitas* (Jakarta Selatan: Shadra Pres, 2001), hlm. 121

³⁸ Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad Ke-20: 12 Teks Kunci* (Yogyakarta: Kanisius: 2006), hlm. 116.

bersangkutan. Etika situasi menjunjung tinggi otonomi moral individu dan mental ketaatan bagi situasi.³⁹

Hal ini kemudian memberikan gambaran bagaimana melihat seseorang melakukan euthanasia dengan ritual, doa atau mantra. Tindakan ini tidak semata-mata dilihat dari ketidakkuatan badan dalam menghadapi penderitaan, tetapi harus dilihat bagaimana peran agama maupun jiwa penganut agama dalam melakukan tindakan ini.

Jika manusia selalu berharap untuk mendekati kepada yang Sakral (bisa dikatakan Tuhan), maka mereka berharap akan mendapatkan jiwa yang bahagia dan badan yang sehat di suatu tempat yang tidak bisa digambarkan. Namun berbeda dengan teologi moral, filsafat moral tidak memasukkan wahyu positif dari Kitab Suci, karena pembahasan Katolik maka wahyu positif itu berasal dari Perjanjian Lama dan Baru, sebagai sumber pengetahuan dan petunjuk-petunjuk moral.

Filsafat moral melandaskan pandangannya hanya pada akal dan wahyu umum, yang diperoleh manusia melalui kehadiran universal Roh Ilahi. Anggapan bahwa teologi moral berkuat dengan tujuan kodrati semata, tampaknya tidak dibenarkan. Dalam tatanan keselamatan konkret manusia hanya ada satu tujuan bersama selalu manusia, yakni keyakinan. Keyakinan memberikan pengaruh cukup besar dalam perubahan dan perbaikan moral manusia.

³⁹ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 111.

Dengan tindakan demikian, kita bisa melihat bagaimana etika Katolik dan etika situasional memberikan sumbangsih dalam menentukan sebuah permasalahan. Dengan tidak ini, euthanasia sebagai representasi perkembangan ilmu pengetahuan, maka agama harus dapat melihat ini dengan bijak dan proporsional.

G. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian dibutuhkan suatu metode agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dan metode yang dipakai dalam penelitian pustaka ini, karena menyangkut adanya fenomena yang konkret dan situasi aktual normatif, maka penelitian ini bersifat aktual.⁴⁰ Dalam ini peneliti sekaligus penulis mengangkat masalah euthanasia dalam pandangan etika Katolik.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yaitu bahan dari penelaahan ini bersifat perpustakaan (*library research*) atau usaha untuk menelusuri literatur-literatur yang ada relevansinya dengan permasalahan yang sedang dibahas,

⁴⁰ Anton Bakker dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta, Kanisius, 1990), hlm. 107.

sehingga dalam hal ini ada dua data yang menjadi sumber kajian; yakni sumber data primer dan skunder.⁴¹

Pertama, sumber data primer merupakan buku-buku yang menjelaskan euthanasia dan etika dalam Katolik. Salah satunya adalah *Euthanasia: Beberapa Soal Etis Akhir Hidup Menurut Gereja Katolik* karya Dr. Piet Go O. Carm. selain itu, juga ada data-data yang berhubungan langsung dengan kajian atau penelitian mengenai persoalan-persoalan mengenai euthanasia.

Kedua, data sekunder merupakan data-data yang mengenai relevan dengan kajian ini, yakni tentang data-data keagamaan, baik berupa buku, majalah, jurnal, surat kabar, internet atau catatan-catatan lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji serta kasus-kasus aktual dan faktual di lapangan yang ditemukan.

Prosedur ilmiah yang dilakukan dalam penelaahan ini menurut A. Charis Zubair meliputi:

- a. Inventarisasi perpustakaan, meliputi buku-buku tentang euthanasia, *biotical*, serta artikel dan kasus yang termuat dalam internet, majalah, dan surat tentang euthanasia serta permasalahannya.
- b. Menganalisis dan mensintesis nilai-nilai agama dalam euthanasia ke dalam telaah keagamaan dengan menggunakan unsur-unsur metodis dalam penelitian Studi Agama-Agama.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan dan Praktek* (Yogyakarta: Reneka Cipta, 1993), hlm. 128.

- c. Menulis telaah ini dengan menekankan pada ciri yang bersifat refleksi.⁴²

2. Pengolahan Data

Setelah data-data didapat dan terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah data-data tersebut sehingga memungkinkan diambilnya suatu pandangan atau kesimpulan. Menurut A. Charis Zubari, telaah atas masalah-masalah aktual digunakan unsur-unsur metode sebagai berikut:

- a. Metode Deskripsi

Dengan metode ini penulis dapat menggambarkan terhadap semua permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan referensi terhadap masalah aktual dan kongkrit dalam permasalahan euthanasia.⁴³

- b. Metode Interpretasi

Dalam metode ini penulis sekaligus peneliti bermaksud mendalami dan memahami permasalahan sebagai usaha untuk memasuki data, peristiwa atau situasi problematis dari euthanasia ditinjau dari sudut pandangan perbandingan agama, untuk dapat mengungkap perbedaan dan persamaan yang tersembunyi di dalamnya dan norma-norma dasar yang berperan. Kemudian atas dasar pemahaman itu dilakukan evaluasi terhadapnya.⁴⁴

- c. Metode Heuristik

Metode heuristik merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan secara lebih luas pemahaman terhadap permasalahan

⁴² Anton Bakker dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 109

⁴³ Anton Bakker dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 120

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1982), hlm. 159.

yang sedang dikaji, yang terkait dengan masalah aktual dan faktual untuk menentukan prinsip-prinsip dasar etika serta dapat memberikan kebenaran atau pemecahan masalah, sehingga dapat memperoleh gambaran yang sesuai bagi makna tanggungjawab dan kemanusiaan yang menyeluruh.⁴⁵

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bahasan yang akan membahas setiap permasalahan yang ada secara terperinci, sistematis dan saling berkaitan. Secara garis besar sistematika pembahasan skripsi ini terdiri atas:

Bab pertama berupa pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bagian ini, penulis mencoba membawa pembaca untuk mengetahui arah mana penelitian tersebut. Baik itu mengetahui teori apa, dan seperti apa kerangka pembahasan.

Bab kedua sebagai pengantar untuk memasuki kajian utama dalam penulisan ini. Penulis akan memberikan gambaran secara deskripsi mengenai euthanasia yang meliputi: pengertian euthanasia, sejarah serta macam-macam

⁴⁵ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 129.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ilmu pengetahuan semakin hari semakin berkembang. Rasa ingin tahu manusia dalam menghadapi alam, maka manusia akan selalu berpikir untuk mencapai penemuan baru berikutnya. Sesuai dengan sifat manusia, apa yang telah dikerjakan akan terus ditingkatkan dan disempurnakan, karena ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dihentikan, yang bisa dilakukan adalah mengatur dan mengantisipasi langkah apa yang harus diambil untuk menghindari akibat yang tidak diinginkan.

Kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi ini sulit diimbangi dengan oleh keberadaan agama. Agama yang memiliki kitab suci tetap, tetapi dalam perjalanan masa ia harus ditafsirkan ulang demi menyeimbangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Tatkala agama tidak bisa menyamakan ritme perjalanan dengan ilmu dan teknologi, maka agama semakin hari semakin tertinggal. Seperti halnya euthanasia yang merupakan kompilasi ilmu dan teknologi, akan mendapat pertentangan secara kuat oleh agama itu sendiri.

Secara agama –Katolik, tindakan euthanasia sangat bertentangan dengan tindakan bersyukur atas karunia yang diberikan oleh Tuhan, serta mengancam kehidupan manusia pada umumnya. Tindakan ini tidak serta merta menjadi dapat diterima oleh beberapa kalangan, lantaran dalam pelarangan tersebut mengabaikan beberapa kemungkinan dan alasan kenapa seseorang melakukan tindakan euthanasia. Euthanasia di mana dibutuhkan penyelesaian yang komprehensif dari berbagai pihak. Secara sederhana, euthanasia merupakan perbuatan atau tindakan dengan cara langsung (aktif) maupun tidak langsung (pasif), baik bersifat sukarela maupun tidak sukarela, untuk memperpendek atau tidak memperpanjang hidup pasien

berdasarkan suatu alasan yang layak dan rasional, demi kepentingan pasien ataupun keluarganya sendiri, di bawah tanggung-jawab tim medis yang menanganinya.

Agama Katolik memandang permasalahan euthanasia merupakan kejahatan yang mengabaikan kehidupan manusia. Anggapan yang dikeluarkan oleh para agamawan Katolik ini bukan tanpa dasar. Beberapa mereka melihat sejarah bagaimana euthanasia digunakan untuk melakukan tindakan kejahatan, sehingga euthanasia yang tanpa merupakan tindakan kejahatan yang sangat berbahaya. Tindak hanya itu, kalangan agamawan Katolik melihat tindakan euthanasia sebagai tindakan yang tidak mencerminkan kehidupan manusia secara sosial. Manusia harus menolong satu sama lain, baik dalam kesusahan dan kesenangan. Orang-orang yang menginginkan tindakan euthanasia merupakan orang yang memerlukan sentuhan dari manusia lainnya.

Apa yang dikemukakan beberapa agamawan Katolik merupakan tindakan yang tidak bisa dielakkan dalam kenyataan kehidupan manusia. Tetapi beberapa agamawan Katolik mengindahkan bagaimana keberlangsungan hidup seseorang yang harus ketergantungan alat medis. Seperti yang diungkapkan sebelumnya, bahwa medis bisa memperpanjang dan memperpendek kehidupan manusia. Medis bisa “mempermainkan” kematian seseorang dalam kehidupan ini.

Kerancuan dalam menghadapi kemajuan teknologi dan ilmu ini, seharusnya agamawan Katolik memperbarui pemahaman mengenai euthanasia itu sendiri. Bahwa euthanasia tidak hanya diartikan sebagai pembunuhan apa yang dilakukan rezim Nazi, tetapi euthanasia harus dipandang secara luas dan dalam menentukan euthanasia itu boleh atau tidak harus melibatkan multi disiplin ilmu dan profesi.

B. Saran-Saran

Penelitian ini jauh dari kata sempurna. Tidak hanya itu, tidak banyak yang dapat diharapkan penelitian sederhana ini karena yang tertuang di dalamnya hanya sebagian kecil dari samudra permasalahan yang semestinya mendapatkan analisa yang panjang lebar, karena kedua permasalahan yang disajikan dalam tulisan ini merupakan dua hal yang pada dasarnya sangat luas dan global sifatnya. Akan tetapi minimal hal ini dapat menjadi sarana awal untuk mengkaji yang lebih mendalam, intensif dan matang.

Masalah aktual dengan segala problematikanya dalam penelitian ini, pada bagaian tertentu diharapkan akan menjadi batu loncatan untuk membaca sesuatu yang paling dekat dengan kita. Realitas kekinian dalam masalah euthanasia di seluruh dunia seringkali menghadirkan sederetan penting tragedi kemanusiaan, karena euthanasia merupakan salah satu masalah keagamaan yang cukup berat dan dilematis dalam zaman kita dan tampaknya dalam waktu singkat tidak mungkin dengan mudah segera teratasi.

Dengan adanya penelitian euthanasia dengan menggunakan pendekatan agama, setidaknya memberikan gambaran kecil problematika dalam permasalahan ilmu, teknologi dan agama. Tidak hanya itu, sebagai seorang mahasiswa Studi Agama-Agama, penulis mengharapkan bahwa agama tidak hanya menjadi keindahan langit semata, melainkan keindahan langit tersebut bisa diterjemahkan dalam keindahan kehidupan di dunia. Agama, ilmu dan teknologi bisa beriringan dalam menjalankan kehidupan manusia yang selalu berjalan dan berubah. Baik ilmu dan teknologi merupakan bagian dari agama yang akan mengajak para akademisi yang berkompeten dalam bidang ini untuk melihat langsung kondisi konkret terhadap masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan manusia di abad modern saat ini, supaya kesan agama hanya untuk kalangan tertentu. Tetapi agama mencakup semua komponen dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan rasa syukur, penulis dapat menulis huruf demi huruf menjadi kumpulan kata berbentuk skripsi. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi harapan penulis semoga dalam tulisan ini memberikan inspirasi kepada akademisi yang lain untuk meneliti permasalahan cukuSp kompleks, bernama euthanasia. Demi mendapatkan serta memecahkan masalah mengenai euthanasia, para penulis lain dapat memberikan kritik dan saran, yang dapat dikirim ke fakultas di mana penulis mencari ilmu atau secara personal melalui email ngarjito@yahoo.com.



DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Anna Iffah. *Etika dalam Perspektif Etika Situasi*. Yogyakarta: Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Al-Makasar, Ridwan. *Kemarian Manusia Modern: Nalar dan Kebebasan Menurut C. Wright Mills*. Yogyakarta: UII, 2000.
- Aman, Peter C. *Memelihara Ciptaan Sebagai Keutamaan Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Aman, Peter C. *Gereja: Kekuatan Moral Bagi Transformasi Sosial (Menerobos Pintu Sempit: Nafas Ilahi dalam Gereja KAJ)*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Anonimous, "Pasien yang dibunuh di Rumah Sakit Wina 49 orang", *Harian Pelita*, 11 April 1989.
- Arimaswati dan Indria Hafizah. *Modul Dilema Etika*. Kendari, Universitas Haluoleo: 2011.
- Wilardjo, Like. "Bioetika: Mengurung Minotaurus". *Labirin*, November 2015.
- Bakker, Anton dan A. Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta, Kanisius, 1990.
- Balontia, Meitty Josephi. "Martin Heidegger: Hukuman Mati dan Keadilan", *Basis*, Mei 2015.
- Banawiratma, J. B. *Teologi Sosial*. Yogyakarta: FTW, 1985.
- Barth, Fredrik. *Kelompok Etnik dan Batasannya: Tatanan Sosial dari Perbedaan Kebudayaan*. Jakarta: UI-Press, 1988.
- Beding, Marcel. *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Bertens, K. *Etika Biomedis*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Bhisu, M. "Di Balik Rasa Takut Akan Kematian", *Mawas Diri*, Juli 2015.
- Bijanta, Stephanus. *Ajaran Sosial Gereja: Berdasarkan Naskah Seri Ajaran Sosial Gereja dari NOFDH dan Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI*. Jakarta: Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi-KWI, 2008.
- Burgaleta, Claudio. *Spiritualitas Ignasian dan Pelayanan untuk Keadilan Sosial*. Roma: 2006.
- Carm, P. Go. O. *Hidup dan Kesehatan*. Malang: STFT Widya Sasana. 1984.
- . *Achir Hidup Sakramen Orang-orang Sakit Kematian*. Malang: Sekolah Tinggi Kateketik 'Pradnjawidya', tanpa tahun.
- . *Eutanasia: Beberapa Soal Etis Akhir Hidup Menurut Gereja Katolik*. Malang: Dioma, 1989.
- . *Euthanasia: Beberapa Soal Etis Akhir Hidup Menurut Gereja Katolik*. Malang: Dioma, 1989.

- Ceme, R. "Manusia Setelah Mati", *Mawas Diri*, Maret 1989.
- CH., Cahyo. "Ambiguitas dalam Kematian Menurut Karl Rahner", *Rohani*, 57, November 2010.
- Chang, Wiliam. *Pengantar Teologi Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- . *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Crisdiono, M. Achadiat. *Dinamika Etika dan Hukum Kedokteran dalam Tantangan Zaman*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Dadang, S. Herman. *Makna Kematian menurut Iman Kristiani dan Implikasi Praktis Pastoral*. Yogyakarta: USD Fakultas Teologi, 2001.
- Darmawan, Darwin. *Kritik Friedrich W. Nietzsche Atas Nilai Moral Kristen*. Yogyakarta: UKDW Press, 2003.
- De Clercq, Bertrand J. *Ajaran Sosial Gereja dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Melintas, 1986.
- Dewa, Bayu P. *Moral Sosial (Teologi Moral Katolik)*. Yogyakarta: 2013.
- . *Teologi Moral dalam Teologi Moral Katolik*. Yogyakarta: FTW, 1985.
- Dewanto, "Religius dan Lingkungan Hidup", *Rohani*, 1997.
- Dokumen Paripurna KW. *Pedoman Etis dan Pastoral Rumah Sakit Katolik*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konperensi Waligereja Indonesia, 1987
- Ebrahim, Abul Fadl Mohsin. *Kloning, Euthanasi, Transfusi Darah, Transplantasi Organ, dan Eksperimen pada Hewan: Telaah Fikih dan Biotika Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu, 2004.
- et.al, Ni Made Puspasutari Ujjanti. "Perlindungan Hak Cipta dalam Perspektif Hak Asasi manusia" *Jurnal Ker-tha Wicaksana*, Januari 2013
- Go, Pie. *Etika Lingkungan Hidup*. Malang: SKKA Keuskupan Malang, 1989
- . *Ajaran Sosial Gereja*. Malang: SKKA, 1984.
- Gunawan, T. Sintak. *Pasien Terminal: Aspek Medis dan Etis*. Jakarta: Grasindo, 1996.
- . *Akhir Hidup: Akhir Hidup Sakramen Orang Sakit Kematian dan Pemakaman, Susunan oleh beberapa FIC*. Yogyakarta: Puskat, 1976.
- Hadiwardoyo, Al Purwa. *Moral Katolik, dalam Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 200.
- . *Moral Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- . *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- . *Etika Pelayanan Profesional Bagi Tenaga Kesehatan Katolik*. Yogyakarta: Pohon Cayaha, 2013.

- Halimy, Imron. *Euthanasia*. Solo: Ramadhani, 1990.
- Hardaputranta, R. *Ajaran Sosial Gereja: dari Rerum Novarum sampai dengan Centesimus Annus: Kumpulan karangan memperingati 100 tahun Rerum Novarum*. Jakarta: LPPS-KWI. 1991.
- Haryadi, “Masalah Euthanasia dalam Hubungannya Dengan Hak Asasi Manusia”, <http://online-journal.unja.ac.id/>, Agustus 2016.
- Hazlitt, Henry. *Dasar-Dasar Moralitas Diterj. Cuk Ananta Wijaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Hendri. *Etika dan Hukum Kesehatan*. Jakarta: Buku Kesehatann EGC, 2015.
- Julaman, Y. “Misteri Kematian Menurut Ignace Lepp”, *Mawas Diri*, Januari 1995
- Jusuf, M. *Hanafiah dan Amri Amir. Etika Kedokteran dan Hukum Kesehata edisi 3*. Jakarta: EGC, 1999..
- Kartono, Mohamad, *Teknologi Kedokteran dan Tantangannya Terhadap Bioetika*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Karyadi, Petrus Yoyo. *Euthanasia dalam Perspektif Hak Azasi Manusia*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2001.
- Kieser, Bernard. *Moral Dasar Kaitan Iman dan Perbuatan*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- . *Berenang di Arus Zaman*. Yogyakarta : Kanisisu, 2003.
- . *Moral dalam Dialog Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius, 2014
- . *Moral Dasar: Kaitan Iman dan Perbuatan*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- . *Moral Sosial: Keterlibatan Umat dalam Hidup Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Kohlberg, Lawrence. *Tahapan-Tahapan Perkembangan Moral Diterj. John de Santo dan Agus Cremers*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Kristiono, H. “Kematian dan Moralitas” *Rohani*, Januari 1995.
- Kuitert, H. M. dan F. Tengker. *Kematian yang Digandrungi: Euthanasia dan Hal Menentukan nasib Sendiri*. Bandung: Nova, 1991.
- Kurtines, Wiliam M. dan Jacob L. Gerwitz. *Moralitas, perilaku Moral dan Perkembangan Moral*. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Kusmaryanto, CB. “Kaum Religius dan Kematian”, *Rohani*, 54, November 2007.
- Lerebulan, A. “Eutanasia dan Problematikannya: Suatu Tinjaun Moral”, *Media Jurnal Filsafat dan Teologi*, 02 Januari 2003.
- Maas, Kees. *Teologi Moral Seksualitas*. Ende: Nusa Indah, 1998.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etiks Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius: 1987.

- . *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- . *Etika Abad Ke-20: 12 Teks Kunci*. Yogyakarta: Kanisius: 2006.
- . *Etiks Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius: 1987.
- . *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Mali, Mateus. *Moral dalam Dialog Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Mangunhardjana. *Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z*. Jogjakarta: Kanisius, 1997.
- Mardiatmadja, B. dan A. S. Suhardi. *Seminar Ajaran Sosial Gereja 'Centesimus Annus' dalam rangka 100 Tahun Ensiklik Rerum Novarum: Sidang Sinodal KWI, 3-13 November 1992*. Jakarta: Dep. Dokpen KWI, 1992.
- Marx, Dorothy I. *Pandangan Agama Kristen Tentang New Morality*. Bandung: Penerbit Kalam hidup, 2015.
- Mikhael. *Moralitas Dan Tantangan Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Muhammad, Kartono. "Euthanasia", *Kompas*, Mei 1989.
- Mukti, Ali Ghufron. *Abortus, Bayi Tabung, Euthanasia, Transplantasi Ginjal, dan Operasi Kelamin dalam Tinjauan Medis, Hukum, dan Agama Islam*. Yogyakarta: Aditya Media, 1993.
- Muslich, Ahmad Wardi. *Euthanasia: Menurut Pandangan Hukum Positif dan Hukum Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.
- Nurdu'a, Aref. "Tinjauan Hukum tentang 'Hak Mati'", *Jawa Pos*, Oktober 1989.
- Patterson, J. G. "Suatu Pandangan Baru Tentang Kematian", *Mawas Diri*, Maret 1987.
- Peschke, Karl Heinz. *Etika Kristiani Jilid III: Kewajiban Moral dalam Hidup Prinati* Diterj. Alex Armanjaya. Maumere: Ledalero, 2003.
- Etika. Kristiani Jilid II: Kewajiban Moral dalam Hidup Keagamaan* Diterj. Alex Armanjaya dkk. Maumere: Ledalero, 2003.
- . *Etika Kristiani Jilid I: Pendasar Teologi Moral* diterj. Alex Armanjaya dkk. Maumere: Ledalero, 2003.
- . *Etika Kristiani Jilid IV: Kewajiban Moral dalam Hidup Sosial* Diterj. Alex Armanjaya, dkk. Surabaya: Ledalero, 2003.
- . *Etika Kristiani: Kewajiban Moral dalam Hidup Pribadi* Diterj. Alex Armanjaya, dkk.. Maumere: Ledalero, 2003.
- . *Etika Kristiani; Jilid II: Kewajiban Moral Dalam Kehidupan* Diterj. Alex Armanjaya dkk. Maumere: Ledalero, 2003.
- Poedjawiyatna. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

- Poespoprodjo. *Filsafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja: 1988.
- Poespowardojo. *Menata Moralitas Keluarga*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2005.
- Purnomo, Aloys Budi. *Kematian adalah Rahmad*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2000.
- Putranto, Hendar. “Dekonstruksi Kematian Sebagai sebuah Obsesi Modernitas: Refleksi Atas Pemikiran Zygmunt Bauman”, *Liturgi*, Februari 2012.
- Rademaker, Ben. *Hidup dan Mati: Pilihan Teks-Teks Kitan Suci Mengenai Hidup dan Mati Dari Manusia-Manusia yang Tangguh dalam Harapan* Diterj. Alex Beding. Ende: Nusa Indah, 1982
- Rahayu, Dewi Eko. *Studi komparasi Pemikiran Yusuf Al-Qaradawi dan Ibrahim Hosen Tentang Praktik Euthansia*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Ramli, Ahmad dan K. St. Pamunah. *Kamus Kedokteran*. Jakarta: Jambatan: 1986.
- Rebertson, Roland Ed. *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologi* Diterj. Achmad Fedyani Saifudin Jakarta: Grafindo, 1993.
- Sachrowardi, Qomariyah dan Ferryal Basbenth. *Isu dan Dilema dalam Biotika*. Jakarta: Asosiasi Ilmu Forensik Indonesia (AIFI), 2013.
- Sahetapy, J, E, DR. *Suatu Studi Khusus Mengenai Ancaman Pindana Mati terhadap Pembunuhan Berencana*. Jakarta: Rajawali, 1982.
- Shannon, Thomas A. *Pengantar Bioetika* Diterj. K. Bertens. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Shomali, Mohammad A. *Relativisme. Etika: Analisis Prinsip-Prinsip Moralitas*. Jakarta Selatan: Shadra Pres, 2001.
- Sidjabat, B. Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994.
- Sinaga, Anicetus. *Etika Medis: Kertas Kerja untuk Perdhaki Sumut di Pematang Sianyar*. Medan: Seminar Agung: 1976.
- Soemartono, P. Wirjanto. “Ilmu Hukum Kedokteran: Aspek-Aspek Hukum di Dalam Hubungan Dokter-Pasien dan Rumah Sakit”, *Medika*, Mei 1981.
- Solomon, Robert C. *Etika Suatu Pengantar* Terj. R. Andre Karo-Karo. Jakarta: Erlangga, 184.
- Sudarminto, J. “Manusia dan Kematian”, *Basis*, November 2010.
- Taher, Tarmizi, M.D. *Medical Ethics: Manual Praktis Etika Kedokteran untuk Mahasiswa, Dokter, dan Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Gramedia, 2003
- Tanpa Nama, *Beberapa Masalah Etika yang Menyangkut Kematian dan Mendekatkan Kematian: Peterjemahan Suatu Hasil Laporan Lokakarya yang di Selenggarakan oleh Dewan Pontifikal ‘Cor Unum’*. Jakarta: Persatuan Karya Dharma Kesehatan Indonesia, 1977.

- Tanpa Pengarang, *Tugas dan Panggilan Jemaat Terhadap Lingkungan: Hasil Keputusan Konperensi Gereja dan Masyarakat*. Malang: Institut Oikoumene Indonesia, 1979.
- Teichman, Jenny, *Etika Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Tucker, John A., Mary Evelyn dan Grim. *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup* Diterj. Hartono Hadi. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Web <http://kbbi.web.id/>, diakses pada tanggal 13 Januari 2017
- Wilardjo, Like. *Bioetika: Mengurung Minotaurus di dalam Labirin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- William, M. Kurtines dan Jacob L. Gerwitz. *Moralitas, Perilaku, Moral dan Perkembangan Moral*. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Wisem, James. "Pemahaman Kristiani tentang Kematian", *Rohani*, November 1996.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah Suatu Pengantar*. Bandung: Diponegoro, 1983.
- Yuantoro, F. A. Eka. *Euthanasia*. Jakarta: Obor, 2005.
- Zaelani, Ahmad. *Euthanasia Dalam Pandangan Hak Asasi Manusia dan Hukum Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2008.

Biodata Penulis

Nama : Ngarjito Ardi Setyanto
NIM : 12520025
Tempat Tanggal Lahir : Pati, 01 Februari 1992
Jenis Kelamin : Laki-laki
Fakultas/ Prodi : Ushuluddin dan Pemikiran Islam/ Studi Agama-
Agama
Agama : Islam
Alamat asal : Jln Pati-Gn Rowo, RT01/02 Desa Sitiluhur, Kec.
Gembong Kab. Pati, Jawa Tengah, Indonesia
Alamat sekarang : Jln Gedong Kuning, Gang Irawan RW. 34, RT 08 No.
306 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
Contac : ngarjito@yahoo.com

Riwayat Pendidikan:

- SD 02 Sitiluhur Lulus Tahun 2006
- MTs Khoiriyah Lulus Tahun 2008
- MA Khoiriya Lulus Tahun 2011
- UIN Sunan Kalijaga Lulus Tahun 2017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA